

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala yang dilakukan dengan sadar dalam membina keperibadian dan mengembangkan kemampuan atau potensi manusia yang dimilikinya untuk mencapai perubahan tingkah laku. Hal ini dipertegas oleh Marimba (Ahmad Tafsir, 1994:24) yang mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2003:5).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Semua usaha tersebut mengacu pada satu tujuan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Sejalan dengan tujuan pendidikan di atas esensi dari tujuan pendidikan Islam

telah tercantum pada tujuan pendidikan nasional, diantaranya tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan Al-Abrasyi (Ahmad Tafsir, 1991:46) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah agar manusia berakhlak mulia.

Pencapaian tujuan tersebut memerlukan adanya upaya dari semua pihak, baik dari kelembagaan, sumber daya manusia, maupun metode. Operasionalisasi tujuan pendidikan di atas akan menyangkut sistem dan komponen pendidikan yang meliputi faktor pendidik, peserta didik, tujuan, metode, sarana dan lingkungan peserta didik itu sendiri. Dimana kesemuanya itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dapat berlangsung melalui pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah salah satunya adalah keluarga. Dalam lingkungan keluarga ini anak didik sejak kecil dengan berbagai ilmu pengetahuan baik dari segi jasmani maupun rohani. Melalui pendidikan keluarga ini ditanamkan iman dalam jiwa anak, yang tercermin dalam akhlak sehari-hari dan dalam ibadahnya kepada Allah SWT.

Sementara itu, sekolah sebagai salah satu jalur pelaksanaan pendidikan, merupakan suatu lembaga yang secara potensial memiliki peranan paling strategis bagi pembinaan generasi muda yang cerdas dan berakhlakul karimah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan negara.

SMP Negeri 8 Bandung mempunyai cara tersendiri dalam penanaman keimanan dan pembentukan Akhlak yang mulia bagi para siswanya. Selain menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas, juga memprogramkan shalat dhuha yang mesti dilaksanakan oleh seluruh siswa yang masuk pagi, yaitu siswa

kelas IX dan sebagian siswa kelas VIII, setiap hari sekolah. Lembaga sekolah berharap dengan adanya program shalat dhuha tersebut siswa terbiasa melakukan shalat dhuha ketika libur sekolah, dan yang paling utama adalah tujuan dari makna shalat itu sendiri. Yaitu, terhindarnya seseorang dari perbuatan keji dan munkar, sehingga terbentuklah manusia yang berakhakul karimah senantiasa melaksanakan perintah Allah dan rasul-Nya serta menjauhkan diri dari berbuat durhaka kepada Allah dan rasul-Nya. Hal tersebut berdasarkan pada Firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar” (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Berdasarkan studi pendahuluan, kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setelah jam istirahat sekitar pukul 9:30, siswa dari tiap-tiap kelas secara bergantian di giring atau dipanggil melalui pengeras suara oleh guru agama segera menuju ke mesjid untuk melaksanakan shalat dhuha. Setelah mereka selesai melaksanakan shalat dhuha siswa diabsen terlebih dahulu sebelum keluar dari mesjid untuk mengetahui siswa yang tidak shalat. Hal tersebut dilakukan agar siswa mau dan termotivasi untuk melaksanakan shalat dhuha.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang pengaruhnya sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan akhlak siswa, dengan adanya motivasi dalam melaksanakan shalat dhuha maka akan berpengaruh pada tujuan yang akan dicapai melalui shalat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat McDonald (Wasti Soemanto, 2006:203)

bahwa motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Berbagai penelitian pun telah dilakukan oleh para ahli psikologi pendidikan dan ahli pendidikan, membuktikan bahwa motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan. Bukti tersebut banyak ditemukan di sekolah, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi biasanya hasil belajarnya akan tinggi dibandingkan dengan siswa yang tingkat motivasi belajarnya rendah. Hal ini dapat pula diterapkan dalam shalat dhuha. dengan demikian, Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan shalat dhuha maka akhlaknya pun akan lebih baik dari siswa yang tingkat motivasi melaksanakan shalat dhuhnya rendah.

Sementara itu, penelitian ini akan dikhususkan untuk kelas IX dikarenakan seluruh siswa kelas IX kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan pada pagi hari. Di samping itu, siswa kelas IX merupakan kelas tertinggi dan dianggap lebih dewasa sehingga harus menjadi teladan bagi adik-adik kelasnya. Kaitannya dengan motivasi siswa di SMP Negeri 8 Bandung dalam melaksanakan shalat dhuha, berdasarkan wawancara dengan guru agama yang mengajar disana serta pengalaman penulis ketika melaksanakan praktik keguruan, bahwa motivasi siswa melaksanakan shalat dhuha tersebut tinggi. Ini terlihat sewaktu-waktu guru tidak menggiring dan memanggil siswa untuk shalat, mereka dengan sendirinya menuju mesjid untuk melaksanakan shalat dhuha. Hal tersebut membuktikan kesungguhan, ketabahan, keuletan, dan pengorbanan waktu istirahat mereka untuk melaksanakan shalat dhuha

tanpa adanya paksaan. Di lain pihak, masih ditemukan siswa yang termasuk kategori akhlak tercela seperti masih ada siswa yang menggunakan kata-kata kotor dalam pergaulannya, berbohong, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, buang sampah sembarangan, dan lain sebagainya.

Bertitik tolak pada fenomena di atas, terlihat adanya kesenjangan antara motivasi shalat dhuha siswa dengan akhlak mereka sehari-hari. Oleh karena itu, menimbulkan beberapa permasalahan yang harus diteliti, diantaranya bagaimana motivasi shalat dhuha siswa? Bagaimana akhlak mereka sehari-hari? dan apakah ada hubungan antara motivasi shalat dhuha siswa dengan akhlak mereka sehari-hari?

Untuk menjawab dan mendapatkan pemecahan masalah di atas, akan dilakukan penelitian yang akan diarahkan pada judul penelitian: *“Motivasi Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Hubungannya dengan Akhlak Mereka Sehari-hari” (Penelitian terhadap Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Bandung).*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa sehari-hari?
3. Bagaimana motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh penulis penulis sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Realitas motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha.
2. Realitas akhlak siswa sehari-hari.
3. Realitas motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan penulis tentang teknik-teknik penelitian dan memperkuat data untuk penelitian.
2. Untuk membuktikan kebenaran teori bahwa semakin tinggi motivasi siswa melaksanakan shalat dhuha maka, akan semakin baik pula akhlak mereka sehari-hari.

E. Kerangka Pemikiran

Akhlak merupakan fondasi yang utama dalam menentukan pribadi manusia setuhnya. Untuk itu, pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama harus dilaksanakan, karena akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan. Menurut Imam Al-Ghazali (M. Idris Jauhari, 1997:1), akhlak adalah sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa manusia, yang dari sifat tersebut timbul perbuatan dan gerak gerik lahiriah dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Sependapat dengan itu, Chatibul

Umam (1994: 114) mendefinisikan akhlak adalah suatu daya yang telah bersemi dalam jiwa seseorang hingga dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan direnungkan lagi.

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlaknya (Rahmat Jatnika, 1996:11). Dengan kata lain, apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, sebaliknya apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir bathinnya. Sementara itu, menurut Hamazah Ya'kub (1996: 55) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak adalah manusia selaku pelaku akhlak, *instinct* (naluri), kebiasaan, keturunan, lingkungan, kehendak, suara hati, dan pendidikan.

Salah satu cara membentuk akhlak adalah melalui shalat, Muhammad Mansur (2004: 153) menjelaskan bahwa, shalat merupakan cara terbaik untuk menyucikan diri. Ibadah ini juga merupakan salah satu sarana yang dapat menjembatani hamba dengan Tuhannya. Dengan shalat, seorang muslim dapat memahami lebih dalam tentang makna penghambaan diri, keesaan tuhan, dan rasa syukur. Di samping itu, bagi orang yang mendirikannya shalat dapat menjadi pencegah perbuatan keji dan munkar sebagaimana Firman Allah SWT:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar” (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Sementara itu, shalat dhuha merupakan shalat sunnah *Muakkadah* (dianjurkan). Kedudukan shalat sunnah berfungsi sebagai penyempurna shalat wajib dan menutupi kekurangannya. Rasulullah saw. bersabda:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ كَانَ أَتَمَّهَا كَتَبَتْ لَهُ تَامَةً وَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَتَمَّهَا قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لِمَلَائِكَتِهِ انظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَنُكْمَلُونَ بِهَا فَرِيضَتَهُ ثُمَّ الزَّكَاةَ لَكَذَلِكَ ثُمَّ نُوْخِذُ الْأَعْمَالَ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ.

“Amal seorang hamba yang pertamakali akan dihisab kelak pada hari kiamat adalah shalat. Jika dahulu (sewaktu di dunia) dia menyempurnakan shalatnya. Maka ia akan dicatat bahwa shalatnya sempurna. Akan tetapi, jika ia tidak menyempurnakan shalatnya, maka Allah Azza Wa jalla akan berfirman kepada malaikat: periksalah oleh kalian apakah hamba-Ku pernah mengerjakan shalat sunnah sehingga dengannya kalian bisa menyempurnakan shalat wajibnya (yang kurang). Zakatnya juga diperlakukan seperti itu; begitu juga semua amalnya yang lain” (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Salah satu upaya yang dilakukan SMP Negeri 8 Bandung, dalam masalah pembentukan akhlak kepada siswa adalah dengan adanya program shalat sunat dhuha. Oleh karena itu setiap siswa harus melaksanakannya. Tujuan program tersebut selain agar siswa terbiasa melakukan shalat, merupakan salah satu cara untuk mendidik akhlak mereka, kemudian merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesungguhan siswa untuk melibatkan dirinya dalam melaksanakan shalat dhuha memiliki peran yang sangat penting. Menurut Maslow (Slameto, 1995:171) bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Sementara E. Koswara (1995: 1) mengemukakan bahwa tingkah laku intens

adalah merupakan hasil taraf motivasi tinggi dan sebaliknya. Motivasi digunakan untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang menjadi penggerak dan pengarah tingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang intens (sungguh) dapat terjadi dengan adanya motivasi yang tinggi. Motivasi siswa sebagai variabel X menurut McDonald adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi dalam usaha mencapai tujuan (Wasti Soemanto, 2006:203). Sementara itu, menurut Muhibbin Syah (2003: 136) motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong berbuat sesuatu.

Pendapat yang sama dikemukakan Abin Syamsudin (2000: 37) bahwa motivasi merupakan: (1) suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*) atau (2) suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi merupakan dasar bagi seseorang dalam melaksanakan suatu perbuatan, sehingga dengan motivasi seseorang akan mendapatkan hasil yang baik dalam mengikuti aktifitas. Karena motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 1990:73). Adapun motivasi yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan adalah motivasi yang kuat, seseorang akan mengarahkan sejumlah kekuatan, kemampuan, serta potensi

yang ada dalam dirinya agar mencapai tujuan yang dikehendaknya dengan baik dan memuaskan. Tanpa adanya motivasi yang kuat maka akan berakibat pada melemahnya pencapaian tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, secara teoritis melaksanakan shalat dhuha siswa, penulis mengidentifikasi dari indikator motivasi. Orang yang memiliki motivasi yang tinggi menurut Abin Syamsudin (2002: 40) akan terlihat dari kemampuan indikator-indikator motivasi berikut:

1. *Durasinya* kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan);
2. *Frekuensinya* kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu);
3. *Persistensinya* (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan;
4. *Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya* dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan;
5. *Devosi* (pengabdian) dan *pengorbanan* (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan;
6. *Tingkatan aspirasinya* (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan;
7. *Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau out put* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak);
8. *Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan* (positif atau negatif).

Akhlak siswa sehari-hari sebagai variabel Y merupakan hasil yang diharapkan dari pelaksanaan shalat dhuha. Kata Akhlak berasal dari Bahasa Arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*”. Secara bahasa, “*akhlaq*” mempunyai arti budi pekerti, tabiat, watak. Dalam kebahasaan akhlak sering disinonimkan dengan moral, etika. Di samping itu, istilah akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan (sebelumnya) (Thoyib Sah Putra, 1996:44-45).

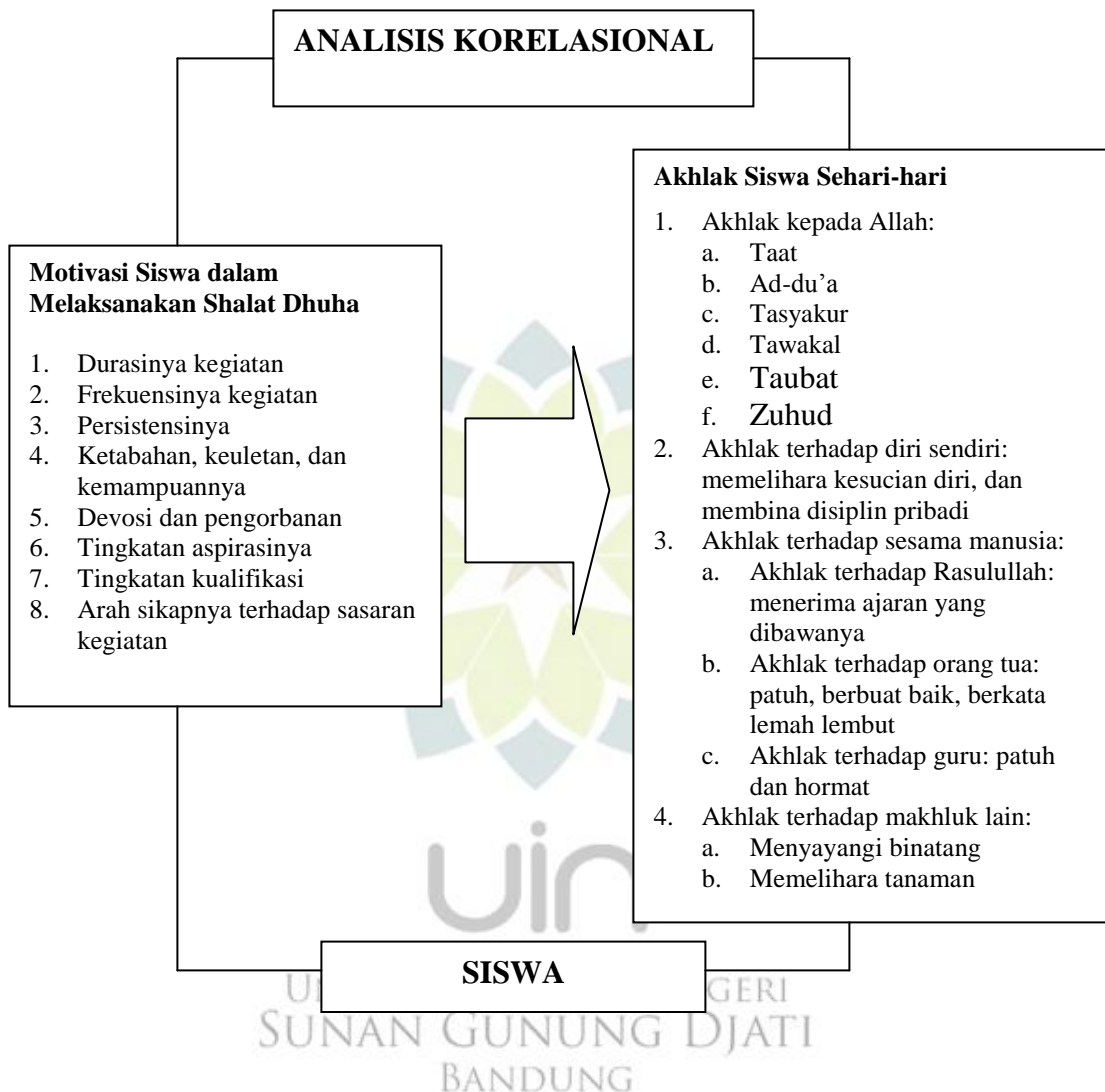
Adapun indikator akhlak siswa sehari-hari menurut Hamzah Yakub (1993: 131-171) yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah, yaitu: taat, ad-du'a, tawakal, dan tasyakur, taubat.
2. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu: memelihara kesucian diri, dan membina disiplin pribadi.
3. Akhlak terhadap sesama manusia:
 - a. Akhlak terhadap Rasulullah: menerima ajaran yang dibawanya, mengikuti sunnahnya.
 - b. Akhlak terhadap orang tua: berbuat baik, ihsan, berkata lemah lembut
 - c. Akhlak terhadap guru: patuh dan hormat.
4. Akhlak terhadap makhluk lain, yaitu: memelihara tanaman dan menyayangi binatang.

Berdasarkan pada pendapat di atas penulis mengambil indikator akhlak sehari-hari adalah:

1. Akhlak kepada Allah: taat, ad-du'a, tasyakur, tawakal, taubat dan zuhud.
2. Akhlak terhadap diri sendiri: memelihara kesucian diri, dan membina disiplin pribadi.
3. Akhlak terhadap sesama manusia:
 - a. Akhlak terhadap Rasulullah: menerima ajaran yang dibawanya.
 - b. Akhlak terhadap orang tua: patuh, berbuat baik, berkata lemah lembut.
 - c. Akhlak terhadap guru: patuh dan hormat.
4. Akhlak terhadap makhluk lain: menyayangi binatang, dan memelihara tanaman.

Untuk menjelaskan kerangka pemikiran tersebut secara sederhana dapat dilihat dalam skema berikut ini:



F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2005:67). Sependapat dengan itu, Margono (2003: 68) mengungkapkan bahwa secara teknik hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh. Dari kedua pendapat tersebut,

jelas bahwa hipotesis merupakan kesimpulan sementara dari suatu permasalahan yang kebenarannya masih memerlukan pengujian secara empiris.

Salah satu wujud kebenaran yang perlu dibuktikan adalah menyangkut hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Sementara itu, penulis akan meneliti dua variabel, yakni variabel motivasi siswa melaksanakan shalat dhuha (sebagai variabel X) dan Akhlak siswa sehari-hari (sebagai variabel Y). Sementara itu dalam kerangka pemikiran telah terungkap bahwa motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pelaksanaan shalat dhuha akan menghasilkan siswa yang memiliki Akhlak terpuji. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis: “Semakin tinggi motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha, maka akan semakin baik akhlak mereka sehari hari. Sebaliknya, semakin rendah motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha, maka semakin tidak baik akhlak mereka sehari-hari.”

Untuk mempermudah pengajuan hipotesis di atas, dengan analisisnya menggunakan korelasi, maka hubungan variabel antara motivasi siswa melaksanakan shalat dhuha sebagai variabel independen dan variabel akhlak mereka sehari-hari sebagai variabel dependen. Teknik pengujiannya dilakukan dengan membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel. Prinsip-prinsip yang dipedomannya adalah menggunakan taraf signifikansi 5%, jika harga $t_h > t_t$ hipotesis nol (H_0) ditolak, jika $t_h < t_t$ maka hipotesis alternative (H_a) diterima.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis datanya terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif akan bersumber pada hasil pengumpulan dengan observasi wawancara. Sementara itu, data kuantitatif adalah data yang lebih spesifik diarahkan pada pendalaman tentang motivasi siswa melaksanakan dhuha dan akhlak mereka sehari-hari. Dilihat dari teknik pengumpulannya data ini akan diangkat dengan mengajukan sebuah item pertanyaan dalam bentuk angket kepada responden yang ditetapkan sebagai sampel penelitian.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Bandung. Alasan penulis melaksanakan penelitian di lokasi ini karena tersedia data-data dan sumber data yang dibutuhkan serta terdapat permasalahan dengan objek yang diteliti.

b. Populasi dan Sampel

Menurut Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah (2005: 119), populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 8 Bandung sebanyak 339 orang, yang terdiri dari kelas IX A sebanyak 42 siswa, kelas IX B sebanyak 42 siswa, kelas IX C sebanyak 42 siswa, kelas IX D sebanyak 42 siswa,

kelas IX E sebanyak 42 siswa, kelas IX F sebanyak 43 siswa, kelas IX G sebanyak 43 siswa, kelas IX H sebanyak 43 siswa.

Agar sampel yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan atau dapat mewakili populasi, penulis menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2005: 120), apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya lebih dari 100 maka sampelnya dapat diambil antara 10%-15%, 20%-25% atau lebih.

Merujuk pada pendapat di atas maka penulis mengambil sampel 50 siswa, yaitu 15% dari 339 siswa ($15\% \times 339 = 50$). Lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

TABEL I
POPULASI DAN SAMPEL

No	Kelas	Populasi	sampel
1	IX A	42	6
2	IX B	42	6
3	IX C	42	6
4	IX D	42	6
5	IX E	42	6
6	IX F	43	6
7	IX G	43	7
8	IX H	43	7
Jumlah		339	50

c. Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung yang dimaksud di sini adalah kepala sekolah, staf tata usaha dan guru agama di SMP Negeri 8 Bandung.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan atau menggambarkan apa adanya tentang hasil penelitian. Menurut Surakhman (1998: 139) bahwa metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara penyelidikan yang menuturkan, menganalisis dan mengklasifikasikan penyelidikan dengan survey, interview, angket dan observasi. Metode ini digunakan karena relevan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka di laksanakan riset perpustakaan dan empirik atau lapangan. Riset perpustakaan bertujuan untuk mempelajari buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian. Untuk memperoleh data lapangan, penulis terjun langsung ke lokasi penelitian dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian (Margono, 2003:158). Alasan penulis menggunakan teknik ini karena dalam penelitian ini terdapat sejumlah data yang hanya diketahui melalui pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2005:145). Wawancara ini dilakukan terhadap guru Agama SMP Negeri 8 Bandung, untuk mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan motivasi siswa dalam melaksanakan shalat dhuha.

c. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2005:140). Angket ini berguna untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang motivasi shalat dhuha siswa hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari, operasional pelaksanaannya adalah penulis menyusun angket yang berkisar pada pengembangan indikator motivasi shalat dhuha dan indikator akhlak siswa sehari-hari, kemudian angket tersebut dibagikan kepada siswa sebagai sampel penelitian, siswa diberi kesempatan mengisi angket, setelah selesai kemudian di kumpulkan untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

d. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari bahan-bahan informasi yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti yaitu menggunakan literatur

buku-buku. Dengan menggunakan studi kepustakaan akan memberikan suatu gambaran yang menyeluruh mengenai persoalan itu serta pengetahuan yang lengkap.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan menggunakan logika (non statistik), sedangkan data-data yang bersifat kuantitatif diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik.

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis statistika adalah sebagai berikut:

a Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Dalam penelitian ini akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Deskripsi rata-rata skor setiap indikator dari masing-masing variabel dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

Keterangan: \bar{X} = Rata-rata

$\sum x$ = Jumlah skor setiap indikator variabel

n = Jumlah responden

untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya jawaban responden tiap variabel, maka disesuaikan dengan standar kualifikasi sebagai berikut:

4,20– 5,00 = sangat tinggi

3,40 – 4,19 = tinggi

2,60 – 3,39 = cukup

1,80 – 2,59 = rendah

1,00 – 1,79 = sangat rendah (Muhidin, 2007:146)

2) Menguji normalitas distribusi variabel X dan Y

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a) Menentukan rentang (R)

$$R = X_t - X_r + 1 \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

b) Menentukan banyaknya kelas interval (K)

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

c) Menentukan panjangnya interval (P)

$$P = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005:47})$$

d) Membuat daftar table distribusi frekuensi

e) Uji Tendensi Sentral meliputi:

(1) Mencari nilai mean

$$\bar{X} = \frac{f_i x_i}{f_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:67})$$

(2) Menentukan nilai median (Me)

$$Me = b + p \left[\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right] \quad (\text{Sudjana, 2005:79})$$

(3) Menentukan modus (Mo)

$$Mo = 3 Md - 2 \bar{X}$$

(4) Menentukan kedudukan mean, median, modus dengan kurva

f) Menentukan nilai standar deviasi (SD)

$$S^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005:93})$$

g) Menentukan harga Z hitung dengan rumus:

$$Z = \frac{BK - X}{SD} \quad (\text{Sudjana, 2005:99})$$

h) Membuat tabel distribusi observasi dan ekspektasi

i) Menentukan Chi Kuadrat (χ^2)

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005:273})$$

j) Menentukan derajat kebebasan (dk)

$$dk = K-3 \quad (\text{Sudjana, 2005:293})$$

k) Menentukan nilai χ^2_{Tabel} dengan taraf signifikansi 5%.

1) Menginterpretasikan hasil pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Data dapat dikatakan normal jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$.

- Data dapat dikatakan tidak normal jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$.

3) Menginterpretasikan atau penafsiran Variabel X dan Y

Penafsiran tendensi sentral masing-masing variabel dengan catatan: jika data yang berdistribusi normal maka cukup rata-rata (mean) saja untuk ditafsirkan, jika data tidak berdistribusi normal penafsirannya harus dilihat dari ketiga tendensi sentral (mean, median, modus). Dibagi oleh jumlah item soal dan hasilnya diinterpretasikan kepada skala lima:

4,20– 5,00 = sangat tinggi

3,40 – 4,19 = tinggi

2,60 – 3,39 = cukup

1,80 – 2,59 = rendah

1,00 – 1,79 = sangat rendah (Muhidin, 2007:146)

b. Analisis Korelasi dan Regresi

Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kedua variabel (variabel X dan variabel Y) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Persamaan Linier Regresi, 2) Uji Linieritas regresi Korelasi, 3) Menghitung Koefisien, 4) Uji Hipotesis, 5) Uji pengaruh.

Uraian selengkapnya mengenai langkah-langkah tersebut adalah sebagaimana di bawah ini:

1) Menentukan linieritas regresi, dengan rumus:

- a) Membuat table persamaan regresi
- b) Menentukan persamaan regrasi

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$a = \frac{(\sum Y_1)(\sum X_1^2) - (\sum X_1)(\sum X_1 Y_1)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}$$

(Sudjana, 2005:315)

2) Menguji linieritas regresi

- a) Menghitung jumlah kuadrat regresi a (JK_a)

$$JK_a = \frac{(\sum y)^2}{n}$$

(Subana, 2005:162)

- b) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a ($JK_{b/a}$)

$$JK_{b/a} = b \left[\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right] \quad (\text{Subana, 2005:162})$$

- c) Menghitung jumlah kuadrat residu (JK_r)

$$JK_{res} = \sum Y^2 - JK_a - JK_{b/a} \quad (\text{Subana, 2005:163})$$

- d) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JK_{kk})

$$JK_{kk} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y^2)}{n} \right) \quad (\text{Subana, 2005:163})$$

e) Menghitung derajat ketidak cocokan (JK_{tc})

$$JK_{tc} = JK_r - JK_{kk} \quad (\text{Subana, 2005:163})$$

f) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan (db_{kk})

$$db_{kk} = n - k \quad (\text{Subana, 2005:163})$$

g) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan (db_{TC})

$$db_{TC} = k - 2 \quad (\text{Subana, 2005:163})$$

h) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan (RK_{KK})

$$RK_{KK} = \frac{JK_{KK}}{db_{KK}} \quad (\text{Subana, 2005:163})$$

i) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan (RK_{TC})

$$RK_{TC} = \frac{JK_{TC}}{db_{TC}} \quad (\text{Subana, 2005:163})$$

j) Menghitung nilai F ketidakcocokan (F_{TC})

$$F_{TC} = \frac{RK_{TC}}{db_{KK}} \quad (\text{Subana, 2005:164})$$

k) Menentukan nilai F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%,

$$F_{tabel} = F_a (db_{TC}/db_{KK}) \quad (\text{Subana, 2005:164})$$

l) Menentukan linieritas dengan ketentuan:

Jika $F_{TC} < F_{tabel}$ maka regresi tersebut linier

Jika $F_{TC} > F_{tabel}$ maka regresi tersebut tidak linier (Subana, 2005:164)

3) Menghitung Nilai Koefisien Korelasi

- a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan beregresi linier, maka menghitung harga koefisien korelasinya dengan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (\text{Subana, 2005:148})$$

- b) Jika salah satu atau dua variabel tidak berdistribusi normal atau regresi linier, maka menghitung harga koefisien korelasinya dengan rumus Rank dari Spearman sebagai berikut:

$$r_{XY} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana, 2005:150})$$

4) Uji Hipotesis (signifikansi koefisien korelasi)

- a) Menentukan nilai t_{Hitung} dengan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Subana, 2005:145})$$

- b) Menentukan derajat kebebasan dengan rumus $Dk = n-2$
- c) Menhitung t_{Tabel} dengan taraf signifikansi 5%
- d) Membandingkan harga t_{Hitung} dengan harga t_{Tabel} , untuk menguji hipotesis dengan ketentuan:
- Hipotesis diterima jika $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{Tabel}}$
 - Hipotesis ditolak jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$

e) Menghitung nilai t_{tabel} dengan menerapkan taraf signifikan 5%

0,81 – 1,00 = korelasi sangat tinggi

0,61 – 0,80 = korelasi tinggi

0,41 – 0,60 = korelasi cukup

0,21 – 0,40 = korelasi rendah

0,00 – 0,20 = korelasi sangat rendah (Ali, 2009:188)

5) Menentukan besar pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, maka akan di hitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menentukan derajat tidak adanya korelasi (k), yaitu dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100 \quad (\text{Subana,2005:145})$$